

Hubungan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) Dengan Reflek Menyusu Pada Bayi Baru Lahir Di Rs Yasmin Banyuwangi

Eka Suryaning Tyas¹, Ummul Fithriyati², Ratna Fatimah³

^{1,2}STIKes Bhakti Al Qodiri

^{1,2}Program Studi S1 Keperawatan

³RS. Yasmin Banyuwangi

*e-mail: tyascca11@gmail.com

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi:

Abstrak

Pendahuluan: Ketika bayi baru dilahirkan maka harus segera diberikan kesempatan untuk meningkatkan refleks alami seperti refleks mencari, menghisap dan menelan dengan sendiri. Proses alami inilah yang disebut dengan inisiasi menyusui dini (IMD). proses IMD ini berlangsung pada saat 1 jam pertama awal ketika baru lahir. Tujuan: peneliti memiliki tujuan untuk mencari korelasi proses inisiasi menyusui dini dengan refleks menyusui pada bayi yang baru dilahirkan di Rumah Sakit RS Yasmin Banyuwangi. **Metode:** Pendekatan cross sectional dalam penelitian ini digunakan dalam mendeskripsikan hasil penelitian, jumlah sampel yaitu sebanyak 30 yang diambil secara accidental sampling dan menggunakan alat ukur berupa kuesioner. **Hasil:** Hasil analisis menggunakan uji statistik Kendal's Tau didapatkan p value $0,001 < 0,05$. **Kesimpulan:** Terdapat Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Reflek Menyusu pada Bayi Baru Lahir di RS Yasmin Banyuwangi.

Kata kunci: Menyusui Dini, Reflek Menyusui, Neonatus

Abstract

Introduction: When a new baby is born, he or she must immediately be given the opportunity to improve natural reflexes such as searching, sucking and swallowing reflexes on their own. This natural process is called early initiation of breastfeeding (IMD). This IMD process takes place during the first 1 hour of birth. Objective: This research aims to find a correlation between the process of early initiation of breastfeeding and the breastfeeding reflex in newborn babies at the Yasmin Banyuwangi Hospital. **Method:** The cross sectional approach in this research was used to describe the research results, the number of samples was 30 taken by accidental sampling and using a measuring instrument in the form of a questionnaire. **Results:** The results of the analysis using the Kendal's Tau statistical test showed a p value of $0.001 < 0.05$. **Conclusion:** There is a relationship between early initiation of breastfeeding and suckling reflex in newborn babies at Yasmin Banyuwangi Hospital.

Keywords: Breastfeeding Initiation, Breastfeeding Reflex, Neonatus

1. PENDAHULUAN

Angka prosentase ibu yang memberikan ASI secara eksklusif di secara keseluruhan tergolong sangat rendah yaitu sekitar 34% selama periode 5 tahun terakhir. Sama halnya di negara yang sedang berkembang, bayi dengan usia sampai 6 bulan dengan ASI eksklusif hanya 39% (inisiasi menyusui dini) sedangkan di negara Ethiopia kurang lebih 50% yang mendapatkan inisiasi menyusui dini mereka baru menerapkan skin to skin. Selain itu di negara tersebut juga ibu yang memberikan ASI eksklusif

yaitu 52% [1]. di negara Indonesia memiliki angka prosentase sebesar 52% dan masih jauh dari target yaitu 85% (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia). Pada tahun 2019 pemberian ASI eksklusif di Indonesia mengalami penurunan yaitu tahun 2020 dari angka prosentase 66,335 menjadi 36,5%[2].

Sesuai kebijakan internasional yang menyatakan untuk gerakan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) wajib ditekankan dalam 1 jam di awal kelahiran dan memberikan ASI eksklusif, maka negara Indonesia juga ikut andil dalam program

tersebut. Dari penelitian Novi Enis Rosuliana pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa jika pemberian IMD dilakukan pada 1 jam di awal kelahiran bayi maka berdampak positif pada refleks menyusu pada bayi baru lahir, dimana refleks tersebut yaitu refleks mencari, menghisap dan menelan [3]. Immediate breastfeeding adalah salah satu indikator penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, selain itu kegiatan di awal pasca persalinan harus didampingi dan difasilitasi oleh tenaga kesehatan yang bertugas menolong persalinan agar pelaksanaan IMD dapat berjalan dengan baik dan interaksi bayi dan ibu dapat terjalin [3]. Harapan IMD yaitu ibu kan merasa percaya diri dalam pemberian ASI dan bayi merasakan nyaman ketika bersentuhan dengan ibu dan bayi merasa tenang di dalam gendongan atau pelukan ibu pada saat setelah dilahirkan. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa bersentuhan antara ibu dan bayi sangat berhubungan dengan program asi eksklusif [4]

Dari hasil penelitian juga menyatakan jika tehnik dalam menyusui tidak tepat ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengetahuan ibu yang masih kurang, status pekerjaan, aktifitas sehari-hari ibu, adanya kelainan pada payudara ibu, komplikasi pada saat ibu bersalin serta kondisi status pada neonatus. Dari beberapa faktor di atas, kondisi sosial budaya akan berpengaruh pada pemberian makanan pada bayi, misalnya ibu akan memberikan makanan selain ASI pada saat bayi belum mencapai umur 6 bulan. Dalam segi sosial budaya gender masih dianggap sangat mepengaruhi pencapaian target keberhasilan angka IMD dan ASI eksklusif [5].

Tumbuh kembang pada bayi menjadi salah satu alasan penting mengapa dalam pemberian ASI diwajibkan ASI eksklusif. Pada bayi yang memperoleh ASI secara eksklusif maka dampak negtif seperti gizi buruk dan

kesehatan bayi yang tidk baik akan mudah dicegah [6]. hal ini dikarenakan di dalam ASI terdapat kandungn antivodi yang bermanfaat dalam memperbaiki imun tubuh dan dampak dala jangka pendek maupun panjang yaitu anak akan tidak mudah sakit, tidak mudah tertular penyakit infeksi pada sistem digetineum dan mcegah terjadinya diare [7]. Dari hasil penelitian juga dinyatakan anak yang memperoleh ASI eksklusif lebih memiliki ketahanan sehingga resiko terserang infeksi lebih rendah dari pada bayi yang mendapat ASI hanya sampai 4 bulan. Di negara Indonesia, diare adalah penyebab utama kematian pada anak yaitu sebesar 31,4% [8].

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan tehnik wawancara maka 6 ibu pasca persalinan melakukan IMD hanya 2 orang ibu dan bayi mampu menunjukkan refleks menyusu dengan baik, sedangkan sisanya menunjukkan refleks menyusu yang tidak baik. Dari hasi studi pendahuluan tersebut, maka peneliti ingin meneliti yang berhubungan dengan inisiasi menyusu dini dan refleks menyusu pada bayi baru lahir di RS. Yasmin Bnayuwangi.

2. METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode cross sectional. Sebanyak 30 pasien bersalin menjadi responden dalam penelitian ini. Jenis pengambilan sampel dilakukan secara Accidental Sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan [9]. Peneitian ini menggunakan lembar observasi terstruktur dengan item pernyataan yang bersifat tertutup dan jawaban yang bersifat positif. Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan dan uji statistik non parametrik kendalls tau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.1 Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Reflek Menyusu pada

Bayi Baru Lahir di RS Yasmin
Banyuwangi

Variabel	Statistik
	P value
IMD	0.001
Reflek Menyusu	

Sumber Data: Primer

Hasil statistik menggunakan uji *kendlls tau* bahwa 30 responden diperoleh hasil P value $0.001 < 0.05$, maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) inisiasi Menyusui Dini dengan Reflek Menyusu pada Bayi Baru Lahir di RS Yasmin Banyuwangi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Reflek Menyusu pada Bayi Baru Lahir di RS Yasmin Banyuwangi.

Inisiasi menyusui dini (IMD) di rumah sakit (RS) memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan awal untuk praktik pemberian ASI pada bayi yang baru lahir. Pengintegrasian kebijakan dan prosedur yang mendukung IMD ke dalam praktik kebidanan, tenaga kesehatan di RS dapat memberikan informasi dan dukungan kepada ibu segera setelah persalinan. Keberhasilan IMD di RS juga dapat melibatkan pelatihan petugas kesehatan tentang teknik-teknik menyusui yang benar dan peningkatan kondisi kestabilan emosi sehingga merasa percaya diri dalam memulai menyusui[8]

Reflek menghisap adalah bagian penting dari kemampuan menyusu bayi. Bayi memiliki reflek menghisap yang kuat yang membuat mereka mampu mengambil ASI atau susu dari puting. Bahkan, bayi cenderung menghisap secara refleks bahkan jika tidak lapar sebagai bentuk kenyamanan atau hiburan. Reflek menghisap ini membantu dalam

merangsang produksi ASI dan memastikan bayi memiliki asupan nutrisi yang baik dan cukup untuk tumbuh kembangnya [10].

Reflek menelan juga terlibat dalam proses menyusu pada bayi baru lahir. Ketika bayi menyusui dan memulai menghisap, reflek menelan otomatis diaktifkan, memungkinkan ASI atau susu masuk ke dalam lambung bayi. Ini adalah bagian yang penting dalam koordinasi reflek menyusu secara keseluruhan. Pada umumnya, reflek menyusu ini berlangsung dengan mulus, membantu bayi baru lahir memenuhi kebutuhan nutrisinya dan membangun ikatan emosional dengan ibu melalui pengalaman menyusu yang positif [10].

Peneliti berasumsi bahwa dengan memahami dan mendukung reflek menyusu pada bayi baru lahir, ibu dan penyedia perawatan kesehatan dapat memberikan dukungan yang optimal untuk proses menyusui. Stimulasi yang tepat pada reflek-reflek ini membantu memastikan bahwa bayi dapat mengambil ASI atau susu dengan efisien dan nyaman, menciptakan fondasi penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat[11].

Kondisi bayi yang sudah memiliki refleks yang baik juga mendukung proses inisiasi menyusui dini. Reflek menghisap dan menelan membantu bayi dalam mengambil ASI atau susu dengan efektif dari puting. Inisiasi menyusui dini memberikan stimulus awal yang dapat merangsang reflek menghisap, sehingga membantu bayi dalam menyusu dengan nyaman [12] Koordinasi antara inisiasi menyusui dini dan reflek menyusu menciptakan lingkungan yang mendukung pemberian ASI eksklusif pada bayi, yang merupakan langkah kritis untuk

memberikan nutrisi dan perlindungan kesehatan optimal [13].

Peneliti berasumsi bahwa IMD ini juga berkontribusi pada ikatan antara ibu dan bayi. Saat bayi menyusui, hormon oksitosin dilepaskan, meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan bayi [14]. Dengan demikian, kombinasi antara inisiasi menyusui dini dan reflek menyusui bukan hanya mendukung kesehatan bayi melalui pemberian nutrisi, tetapi juga membantu membangun hubungan emosional yang kuat antara ibu dan bayi sejak awal kehidupan [14][15]. Dengan memahami dan memfasilitasi keterkaitan ini, praktik inisiasi menyusui dini dapat ditingkatkan untuk memberikan manfaat yang optimal bagi kesehatan dan kesejahteraan bayi serta ikatan antara ibu dan bayi [16].

Faktor umur, tingkat pendidikan, status sosial dan ekonomi dan pekerjaan sehari-hari ibu bayi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi ibu melaksanakan ASI eksklusif [17]. Menyusui sejak dini dengan memberikan kontak kulit minimal 1 jam akan memberikan manfaat dua kali dari pada memberikan kontak kurang dari 1 jam. Jika bayi tidak segera diberikan ASI ketika baru lahir maka yang terjadi dapat meminimalisir resiko kematian pada bayi baru lahir [18].

Terdapat hubungan inisiasi menyusui dini memiliki hubungan yang dengan pemberian ASI eksklusif, hal ini dibuktikan dengan membandingkan ibu yang memberikan IMD lebih lama dalam periode waktu memberikan ASI kepada bayinya [19]. Penelitian lain juga menyatakan pada saat post partum ibu bayi diberikan inisiasi menyusui dini, menunjukkan selanjutnya setelah masa perawatan

di rumah sakit akan meneruskan program ASI secara eksklusif [20].

4 KESIMPULAN

Sebagian besar Inisiasi Menyusui Dini di RS Yasmin Banyuwangi yaitu iya berjumlah 18 responden dengan persentase 60.0%. Sebagian besar Frekuensi Reflek Menyusui pada Bayi Baru Lahir di RS Yasmin Banyuwangi adalah ada reflek menyusui sempurna dengan jumlah 15 responden (50.0%). Ada Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Reflek Menyusui pada Bayi Baru Lahir di RS Yasmin Banyuwangi. Dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi inisiasi menyusui dini sehingga kemampuan reflek menyusui pada bayi baru lahir.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Gultie & Sebsibie, G. (2016). Determinants of suboptimal breastfeeding practice in Debre Berhan town, Ethiopia: a cross sectional study. *International Breastfeeding Journal: Biomed Central*.
2. WHO (2019). *Contraception*. World Health Organization The Global Health
3. Syahadatina, Rahmayanti. (2019). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Reflek Menyusui Bayi Baru Lahir dan Produksi ASI Ibu Postpartum. *Kemendikbud*.
4. Agudelo, S., Gamboa, O., Rodríguez, F., Cala, S., Gualdrón, N., Obando, E., & Padrón, M. L. (2016). The effect of skin-to-skin contact at birth, early versus immediate, on the duration of exclusive human lactancy in full-term newborns treated at the Clínica Universidad de La Sabana: study protocol for a randomized clinical trial.
5. Majra, J. dan Silan, V. K. (2016) "Barriers to Early Initiation and Continuation of Breastfeeding in a 22Tertiary care Institute of Haryana:

- A Qualitative Study in Nursing Care Provides,” *Journal of Clinical and Diagnostic Research*.
6. Zaenab,S., Alasiry,E., Idris,I. (2016). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Perteumbuhan Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *JST Kesehatan*.
 7. Hartinah dan Dewi. (2016). Hubungan Kepatuhan Pemberian Air Susu Ibu Dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 1-2 Tahun di Puskesmas Dinoyo. *Nursing News*
 8. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
 9. Handayani, S. dan Husna, P. H. (2016). Faktor Determinan Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan*.
 10. Arifuddin, Asyima, Muhtar, Windah, Wulandari, & Mita. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Tni Al Jala Ammari Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*.
 11. Sari, N. (2016) Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2016. *Repository USU*.
 12. Tamimi, M. A., Jurnal, Y. D., & Sulastr, D. (2016). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di wilayah Puskesmas Nanggal Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
 13. Krisdiana. (2020). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Reflek Menyusu Pada Bayi Baru Lahir. *STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*
 14. Yaru, H., Ngadiyono, N., & Khafidhoh, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Menyusui Pertama Kali Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Merauke. *Jurnal Kebidanan*
 15. Susanti, E. dan Armi, Y. (2014) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini di Bidan Praktek Swasta Paulina Bukittinggi 2014,” *Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi*.
 16. Saputra dan Lasmini (2015) “Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Waktu Pengeluaran dan Perubahan Warna Mekonium Serta Kejadian Ikterik Fisiologis,” *JIK*
 17. Fatmawati. (2016). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan keberhasilan pemberian Asi eksklusif pada bayi usia 7 – 12 bulan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Naskah publikasi. Yogyakarta: Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
 18. Nurcahyani, A. S. (2017) Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Pskesmas Godean II. Skripsi. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
 19. Sari, L. J. (2015) Hubungan status ibu bekerja dengan pemberian asi eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta. Naskah publikasi. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta.
 20. Septyasrini, N. (2016) Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono 1 Boyolali Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2016